

BAB III

RIWAYAT HIDUP RAHMAH EL-YUNUSIYAH

A. Masa Kecil Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah lahir di Kabupaten Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat, pada pagi hari di tanggal 20 Desember 1900. Rahmah El-Yunusiyah memiliki empat saudara, ia merupakan anak ke lima atau anak bungsu dari pasangan Rafi'ah dan Muhammad Yunus bin Imanuddin. Ayahnya merupakan ulama besar di Padang Panjang. Kakak laki-laki pertamanya ialah Almarhum Zainuddin Labay (1318) 1342 H/ 1890-1924 M).¹ Mariah (1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M). Ayahnya Syekh Muhammad Yunus (1846-1906 M) dikenal sebagai salah satu ulama besar, seorang hakim yang fasih dalam ilmu falak dan hisab di Pandai Sikat. Program akademiknya meliputi 4 tahun studi di Mekah. Selain itu ibunya, Rafi'ah, dari suku Sikumbang, asal Langkat, Bukittinggi, Kabupaten Agam, dan juga berasal dari garis keturunan Ulama. Empat tingkat di atasnya, masih menjalin hubungan dengan Mamak Haji Miskin, yang merupakan seorang pembaharu gerakan Padri.

Kakek buyut Rahmah El-Yunusiyah adalah Syekh Imanuddin yang dikenal sebagai salah satu ulama terkenal dan salah satu tokoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Tanah Minang. Beliau merupakan keturunan Pembaru Islam yaitu

¹ Sarkawi B Husain, *Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 144.

Tuanku Nan Pulang di Rao sebagai tokoh Paderi.² Kakaknya merupakan seorang ulama muda yang telah melakukan reformasi sistem pendidikan di Sumatera Barat. Semasa kecil Rahmah El-Yunusiyah ini dikenal sebagai anak yang keras kepala, berkemauan keras, dan ambisius. Jika keinginan ia tidak tercapai maka ia akan menangis berjam-jam. Sejak kecil ia dicirikan oleh karakter yang kuat dan jiwa yang besar. Pada masa kecilnya Rahmah telah menyukai beberapa pekerjaan seperti masak-memasak, kerajinan tangan dan memotong serta menjahit pakaiannya sendiri. Pada masa remaja Rahmah El-Yunusiyah awalnya tumbuh menjadi remaja yang sangat pemalu, karena kepribadiannya yang kurang bergaul dengan teman-temannya. Namun, kepribadiannya yang pemalu itu rupanya kemudian membawanya menjadi pribadi yang lebih berwibawa. Rahmah El-Yunusiyah telah berpikir terbuka terhadap kompleksitas dan tantangan yang menghadangnya, karena ia mampu mengatasi berbagai permasalahan yang harus ia hadapi sehari-hari. Melalui pengalaman hidup, Rahmah dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, penuh kedermawanan dan ketabahan, iman, keyakinan dan ketakwaan yang kuat.³

Di usia 16 tahun Rahmah El-Yunusiyah telah menikah dengan Haji Bahauddin Lathif dari Sumpur Padang Panjang, ia merupakan seseorang yang alim dan *mubaligh*. Akan tetapi, pernikahan mereka itu tidaklah berjalan lama, sekitar enam tahun saja, pada tahun 1922 mereka memutuskan untuk berpisah

² Hairuddin Cikka, “Kesetaraan Hak Dalam Pendidikan (Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah Elyunusiyah Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita Dalam Pendidikan),” *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 2 (2019): 223, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/474>.

³ Aminuddin Rasyad dkk, *Rahmah El Yunusiyah Sang Pendidik Bergelar Syaikhah Padang Panjang 1900-1969* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), 6.

atau bercerai. Akan tetapi dengan perceraian itu tidak membuat mereka seperti musuh, namun seperti saudara. Pada tahun 1923-1969 Rahmah mulai menunjukkan jati dirinya sebagai perempuan hebat, dan seorang pahlawan bagi rakyat Indonesia terutama perempuan. Peran dan kontribusinya sangat bermanfaat untuk wanita Indonesia. Namun, pada tanggal 26 Februari 1969 Rahmah El-Yunusiyah meninggal dunia di rumahnya sendiri, jenazah Rahmah El-Yunusiyah dimakamkan di samping rumahnya dan di samping perguruan yang Rahmah dirikan di pinggir jalan Lubuk Mata Kucing.⁴

B. Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah memulai pendidikan awalnya dengan belajar bersama ayahnya. Namun, itu hanya sebentar saja dikarenakan ayahnya Rahmah meninggal dunia disaat ia memasuki usia muda. Akan tetapi, pendidikan ia dilanjutkan dan dibimbing oleh kakak-kakaknya yakni Zainuddin Labay El-Yunusiy dan M. Rasyad. Setelah ia dewasa Rahmah mulai belajar membaca dan menulis dari kakak-kakaknya. Rahmah El-Yunusiyah pernah belajar di sekolah yang dimiliki oleh kakak sulungnya, yaitu Diniyah School. Sekolah ini merupakan sekolah agama yang terdapat sistem koedukasinya. Di sekolah ini laki-laki dan perempuan belajar dalam satu kelas karena kala itu para perempuan yang mau belajar hanya sedikit. Selain belajar di sekolah yang dimiliki kakaknya, Rahmah

⁴ Zulhamdan, "Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah Dan Ahmad Surkati," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (19 Juli 2022): 1322–32, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5468>.

juga pernah meraih pendidikan tinggi di Kairo, ia mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar.⁵

Dahulunya proses belajar Rahmah dapat dikatakan melibatkan dua model pendidikan sekaligus, yaitu pendidikan tradisional di surau dan pendidikan modern di madrasah. Terlibatnya dalam kedua model pendidikan tersebut, membuat Rahmah memiliki pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model pendidikan itu. Walaupun pada akhirnya Rahmah memilih sistem pendidikan madrasah, Rahmah juga akan tetap mengembangkan gagasan-gagasan dan aktivitas positif yang diperoleh dari sistem surau. Demikian pula, kontribusi surau dalam lingkungan pendidikan akan selalu diakui dalam pemikiran Rahmah El-Yunusiyah.⁶

Selain pernah belajar dengan kakak-kakaknya, Rahmah juga pernah berguru ke ulama-ulama terkenal di Minangkabau. Ulama-ulama tersebut ialah Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (pimpinan sekolah Thawalib Padang Panjang, Pengarang Kitab Fiqih al-Mu'in al-Mubin), selanjutnya Syaikh Muhammad Jamil Jambek, Syaikh Abdul Lathif Rasyidi, dan Syaikh Daud Rasyidi. Rahmah El-Yunusiyah tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, akan tetapi ia juga mempelajari ilmu kesehatan seperti bidan, dan ilmu keterampilan seperti memasak, menjahit dan lain

⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Biografi Ulama Perempuan Kota Medan Ide, Gagasan, Pemikiran Dan Gerakan* (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), 14.

⁶ Munawir dan Alfita Choirun Amalia, "Kontruksi Pendidikan Pembebasan Dalam Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat (Diniyah Putri) Oleh Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah," *JECED: Journal Of Early Childhood Education And Development* 5, no. 1 (2023): 72.

sebagainya. Ilmu-ilmu yang telah ia dapatkan itu akan di ajarkan kepada murid-muridnya yang ada di sekolah Diniyah Putri.⁷

Pada tahun 1918 banyaknya murid laki-laki yang belajar kepada ayah Hamka yaitu Abdul Malik Karim Amrullah di surau sebagai jembatan besi. Ketika itu juga Rahmah El-Yunusiyah tiba bersama teman-temannya untuk belajar dengan beliau di rumahnya. Mereka belajar baik di jembatan besi (surau) atau di Gatangan. Mereka yang belajar ini yaitu Rasuna Said, Nanisah dan Upik Japan. Rahmah sebagai pemimpin dikala itu. Bisa dikatakan bahwa dahulu belum ada kaum perempuan yang belajar agama seperti nahwu dan sharaf, fiqih dan ushulnya. Sebelum itu mereka cuma belajar di pengajian umum saja dan mendengarkan tabligh guru-guru. Rahmah harus diakui bahwa ia menjadi pelopor dari pendidikan beragama untuk perempuan. pada tahun 1926 gempa bumi terjadi dan mengakibatkan rumah ayah Hamka runtuh, dan tidak bisa kembali ke Padang Panjang. Akan tetapi Rahmah tidak putus asa. Para temannya yang dipimpin dia selama ini kembali ke Padang Panjang. Tekat dan beraninya Rahmah akhirnya mendirikan sekolah Diniyah Putri. Diniyah school milik kakaknya mulai mundur pada tahun 1916 dikarenakan kakaknya telah wafat. Hal itu tidak menjadi halangan bagi Rahmah, ia tetap mengambil tindakan untuk mendirikan sekolahnya, asrama yang telah berdiri itu sudah runtuh. Rahmah mencari bantuan untuk membangun gedung sekolahnya, sampai ia pergi ke Malaya dengan meminta bantuan dan bertemu sultan-sultan Melayu. Semuanya ia perjuangkan demi sekolahnya. Kedatangan Syekh Abdurrahman Taj. Syekh Jami' (Rektor) Al-

⁷ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 29.

Azhar pada tahun 1955 dengan mengunjungi sekolah Diniyah Puteri. Beliau sangat kagum melihat sekolah yang Rahmah dirikan itu, karena pengajaran agama Islam yang terdalam bagi perempuan tersebut belum ada di Mesir dan yang lainnya. Akan tetapi di Diniyah Puteri telah diajarkan. Pada tahun 1957, ia mendapat undangan ke Mesir, dan pada ketika itu juga Al-Azhar yang telah berusia 1.000 tahun itu mulai mendirikan pendidikan bagi perempuan. Pada zaman Syekh Mahmud Syaltut mulai diadakan bagian putri dari Al-Azhar di tahun 1962.⁸

C. Perjuangan Rahmah El-Yunusiyah

Kaum wanita yang ada di Sumatera tengah dan berpusat di Sumatera Barat telah mendirikan organisasi perempuan yaitu: Keputrian Republik Indonesia. Para tokoh-tokoh dalam organisasi ini ialah Malahayati Abdullah, Titi Akmal, Julinar Sulaeman, Sofia Matha Lena, dan Nurvahri. Berdirinya Laskar Sabil Muslimat di Padang Panjang pada tanggal 2 Oktober 1945. Para anggotanya terdiri dari beberapa para wanita pelajar menengah dari Kolyatul Mubaliqhat, Normaall School, Diniyah Putri Padang Panjang, Mahad Islami Payakumbuh dan Kweekschool Padang. Selain itu para anggotanya juga para perempuan yang tidak bersekolah lagi. Kemudian laskar selanjutnya ialah Laskar Muslimat yang beranggota dari para putri yang berasal dari partai Perti yang berpusat di Bukittinggi, para tokohnya yaitu Rosni Zainal, Norma Alamsuddin, sariani, Maljani Manan, Rohana Zainal, Nurbani Tanjung, Suliyah Batipuh, Jaura Labuh, Nurijah Ahmad, Lawijah Batusangkar, Ramani Nurisan, dan Latifah Bonjol serta

⁸ Abdul Karim Amrullah Hamka, *Ayahku : Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Umminda, 1967).

penasihatnya Umi H. Salima. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini ialah membentuk seksi penerangan. Dilakukannya hal ini sebagai bentuk bahwa penerangan tentang kemerdekaan dan perjuangan itu penting bagi masyarakat luas. Selain itu, menyediakan dapur umum dan mereka juga menggabungkan diri dengan Palang Merah Indonesia (PMI), dan mereka juga menjadi pendidik bagi generasi muda untuk mencerdaskan bangsa. Mereka juga mengumpulkan dana perjuangan di Padang.⁹

Rahmah El-Yunusiyah merupakan seorang tokoh perempuan yang mampu memberikan pendidikan dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Hal tersebutlah membuat Rahmah mulai membangun lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk perempuan. Sekolah itu dinamai dengan sekolah Diniyah Putri yang didirikan tahun 1923. Selain itu ia juga mendirikan sekolah untuk para ibu-ibu yang buta huruf, nama sekolah ini ialah sekolah Menyesal. Kemudian ia mulai mendirikan beberapa sekolah seperti Freubel School (Taman Kanak-Kanak), Junior School (Setingkat HIS). Kemudian pada tahun 1937 mulailah berdirinya program *Kulliyat al-Mu'allimay-Islamiyah*, program ini untuk pendidikan calon guru selama 3 tahun.¹⁰

Rahmah El-Yunusiyah ialah seorang ulama perempuan yang memberikan pembaharuan pendidikan untuk para perempuan. Walaupun begitu, Rahmah juga sosok yang peduli dan mencintai negaranya. Meski ia berfokus terhadap sekolah

⁹ G.A. Ohorella, Sri Sutjiatiningsih, and Muchtaruddin Ibrahim, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992).

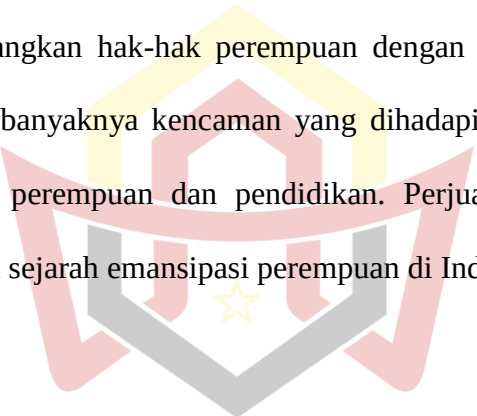
¹⁰ Azhari Akmal Tarigan, *Jati Diri HMI Wati: Menggagas Nilai-Nilai Dasar KOHATI (NDK)* (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), 81.

yang ia dirikan itu, bukan berarti Rahmah tidak peka terhadap lingkungan sosial dan politik yang berlaku pada saat itu. Mendengar kabar proklamasi kemerdekaan Indonesia, dengan rasa cinta dan hormatnya pada negara ia mengibarkan bendera merah putih di sekolah. Selain itu juga ia pernah memperjuangkan bangsanya, walaupun ia harus berhadapan dengan para penjajah. Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia Rahmah menunjukkan sikap patriotismenya itu, dengan hal tersebutlah membuat ia pernah dipenjarakan oleh Belanda pada tanggal 7 Januari 1949, dan dibebaskan kembali pada tahun yang sama dan di bulan September. Ditangkapnya Rahmah ini dikarenakan keterlibatan Rahmah dalam memperjuangkan bangsa dan melawan Agresi Militer Belanda II. Pada tahun 1958 Rahmah telah membuktikan perannya di bidang politik yaitu dengan keanggotaannya sebagai Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) di Sumatera Tengah, selanjutnya menjadi anggota dari Konstituante mewakili Masyumi. Waktu itu pada tanggal 2 Oktober 1945 terdapat gagasan paling terlihat ialah pada pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR).¹¹

Rahmah El-Yunusiyah memperjuangkan hak-hak perempuan dengan mimpi dan cita-citanya untuk perempuan, seperti yang telah diketahui bahwa peran Rahmah untuk perempuan yaitu dengan mendirikan sekolah untuk perempuan. Sekolah yang didirikan Rahmah ini bernama Diniyah Putri tahun 1923 di Padang Panjang dan merupakan sekolah pertama untuk perempuan. Bagi Rahmah pendidikan menjadi alat emansipasi, dikarenakan ia percaya bahwa pendidikan ini bisa membebaskan para perempuan dari keterbelakangan dan

¹¹ Januar dan Alfi Rahmi, "Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam Perempuan Di Indonesia," *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial* 1, no. 1 (2022): 445.

memajukan mereka di kalangan masyarakat. Selain itu, Rahmah juga bergabung dan berperan aktif dengan organisasi perempuan seperti “Serikat Kaum Ibu Sumatera (SKIS)” yang tujuannya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di Sumatera Barat. Pada masa penjajahan Rahmah juga ikut andil dalam melawan penjajahan Belanda demi memperjuangkan hak perempuan dan pendidikan. Rahmah pun telah menjadi inspirasi bagi setiap perempuan muslim karena ia menjadi tokoh ulama perempuan yang dihormati dan bergelar “*syaikhoh*” di tingkat nasional dan internasional. Dapat disimpulkan bahwa Rahmah El-Yunusiyah memperjuangkan hak-hak perempuan dengan cara yang berani dan tegas dengan melalui banyaknya kencana yang dihadapi. Akan tetapi ia tetap memperjuangkan hak perempuan dan pendidikan. Perjuangannya ini menjadi tonggak penting dalam sejarah emansipasi perempuan di Indonesia.¹²



UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹² Endi Aulia Garadian dan Tati Rohayati, *Seri Tokoh Islam: Syekhah Hajjah Rang kayo Rahmah El Yunusiyah* (Jakarta: Erlangga, 2024).